

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Sistem Akuntansi

Sistem akan lebih dapat dipahami jika dipandang sebagai suatu kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan. Dengan adanya sistem, kegiatan operasional perusahaan diharapkan berjalan lancar dan terkoordinir sehingga dapat mencapai hasil yang diharapkan.

Mulyadi (2001:2) menjelaskan sistem adalah “sekelompok unsur yang erat berhubungan satu dengan lainnya, yang berfungsi bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu.” Menurut Harnanto (1987:39) sistem adalah “suatu kerangka dari prosedur yang diintegrasikan dan diciptakan untuk dapat mengikuti, mencatat dan mengawasi pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan salah satu bidang akuntansi dalam suatu perusahaan.” Menurut tulisan W. Gerald Cole yang dikutip oleh Baridwan (1985:3), sistem adalah “suatu kerangka dan prosedur-prosedur yang saling berhubungan yang disusun dengan suatu skema yang menyeluruh, untuk melaksanakan suatu kegiatan atau fungsi utama dari perusahaan.” Menurut tulisan Steven A. Moscovice yang dikutip oleh Baridwan (1985:4), sistem adalah “suatu kesatuan (*entity*) yang terjadi dari bagian-bagian (disebut subsistem) yang saling berkaitan dengan tujuan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.”

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sistem yaitu prosedur atau suatu kesatuan yang saling berhubungan antara bagian yang satu dengan yang lain dan diintegrasikan sedemikian rupa untuk melaksanakan suatu fungsi demi mencapai suatu tujuan tertentu.

Menurut Mulyadi (2001: 3) sistem akuntansi adalah “organisasi formulir, catatan, dan laporan yang dikoordinasi sedemikian rupa untuk menyediakan informasi keuangan yang digunakan manajemen guna memudahkan pengelolaan perusahaan”. Menurut tulisan Haward F. Slettler yang dikutip oleh Baridwan (1985:4), sistem akuntansi adalah “formulir-formulir, catatan-catatan, prosedur-prosedur, dan alat-alat yang digunakan untuk mengolah data mengenai usaha suatu kesatuan ekonomis dengan tujuan untuk menghasilkan umpan balik dalam bentuk laporan-laporan yang diperlukan oleh manajemen untuk mengawasi usahanya, dan bagi pihak-pihak lain yang berkepentingan seperti pemegang saham, kreditur, dan lembaga-lembaga pemerintah untuk menilai hasil operasi.” Sedangkan menurut Al Haryono Yusuf (2001:395) sistem akuntansi merupakan “dokumen bukti transaksi, alat-alat pencatatan, laporan-laporan, dan prosedur-prosedur yang digunakan perusahaan untuk mencatat transaksi-transaksi serta melaporkan hasil-hasilnya.”

Dari definisi-definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem akuntansi merupakan suatu kesatuan dari formulir, catatan, laporan serta prosedur-prosedur yang dikumpulkan, diorganisir dan diikhtisarkan yang dapat digunakan untuk membantu pimpinan dan manajemen dalam

menyediakan informasi keuangan serta membantu menangani jalannya perusahaan.

2. Sistem Akuntansi Penerimaan Kas

“Sistem akuntansi penerimaan kas adalah suatu catatan yang dibuat untuk melaksanakan kegiatan penerimaan uang dan penjualan tunai atau dari piutang yang siap dan bebas digunakan untuk kegiatan umum perusahaan” (Mulyadi, 2001:500). Selain itu sistem akuntansi penerimaan kas menurut (Gito Sudarmo, 1992:61) dapat diartikan juga sebagai “proses aliran kas yang terjadi di perusahaan yang bersangkutan yang terdiri dari aliran kas masuk (*cash inflow*).”

Berdasarkan beberapa pengertian di atas yang dimaksud sistem akuntansi penerimaan kas yaitu suatu jaringan prosedur yang menangani suatu peristiwa atau kejadian yang mengakibatkan terjadinya penambahan uang dalam kas yang berasal dari penjualan tunai maupun piutang yang melibatkan bagian-bagian yang saling berkaitan satu sama lain.

Penerimaan kas perusahaan berasal dari dua sumber utama : penerimaan kas dari penjualan tunai dan penerimaan kas dari piutang. Penjualan tunai dilaksanakan oleh perusahaan dengan cara mewajibkan pembeli melakukan pembayaran harga barang lebih dahulu sebelum barang diserahkan oleh perusahaan kepada pembeli. Setelah uang diterima oleh perusahaan, barang kemudian diserahkan kepada pembeli dan transaksi penjualan tunai kemudian dicatat oleh perusahaan. Berdasarkan

sistem pengendalian yang baik, sistem penerimaan kas dari penjualan tunai mengharuskan (Mulyadi, 2001:455) :

- a. Penerimaan kas dalam bentuk tunai harus segera disetor ke bank dalam jumlah dengan cara melibatkan pihak lain selain kasir untuk melakukan *internal check*.
- b. Penerimaan kas dari penjualan tunai dilakukan melalui transaksi kartu kredit, yang melibatkan bank penerbit kartu kredit dalam pencatatan transaksi penerimaan kas.

Sistem penerimaan kas dari penjualan tunai dibagi menjadi tiga prosedur berikut ini (Mulyadi, 2001:456) :

- a. Penerimaan Kas dari *Over-the Counter Sale*

Dalam penjualan tunai ini, pembeli datang ke perusahaan, melakukan pemilihan barang atau produk yang akan dibeli, melakukan pembayaran ke kasir, dan kemudian menerima barang yang dibeli. Dalam *Over-the Counter Sale* ini, perusahaan menerima uang tunai, cek pribadi (*personal check*), atau pembayaran langsung dari pembeli dengan *credit card*, sebelum barang diserahkan kepada pembeli.

- b. Penerimaan Kas dari COD Sales

Cash-on-delivery sales (COD sales) adalah transaksi penjualan yang melibatkan kantor pos, perusahaan angkutan umum, atau angkutan sendiri dalam penyerahan dan penerimaan kas dari hasil penjualan. *COD sales* merupakan sarana untuk memperluas daerah

pemasaran dan untuk memberikan jaminan penyerahan barang bagi pembeli dan jaminan penerimaan kas bagi perusahaan penjual.

c. Penerimaan Kas dari *Credit Card Sale*

Sebenarnya *credit card* bukan merupakan suatu tipe penjualan namun merupakan salah satu cara pembayaran bagi pembeli dan sarana penagihan bagi penjual. *Credit card* dapat merupakan sarana pembayaran bagi pembeli, baik dalam *over-the-counter sale* maupun dalam penjualan yang pengiriman barangnya dilaksanakan melalui jasa pos atau angkutan umum. Dalam *over-the-counter sale*, pembeli datang ke perusahaan, melakukan pemilihan barang atau produk yang akan dibeli, melakukan pembayaran ke kasir dengan menggunakan kartu kredit. Dalam penjualan tunai yang melibatkan pos atau angkutan umum, pembeli tidak perlu datang ke perusahaan penjual. Pembeli memberikan persetujuan tertulis penggunaan kartu kredit dalam pembayaran harga barang, sehingga memungkinkan perusahaan penjual melakukan penagihan kepada bank atau perusahaan penerbit kartu kredit.

Sedangkan penerimaan kas dari piutang mengharuskan (Mulyadi, 2001:482) :

- a. Debitur melakukan pembayaran dengan cek atau dengan cara pemindah bukuan melalui rekening bank (*giro bilyet*). Jika perusahaan hanya menerima kas dalam bentuk cek dari debitur, yang ceknya atas nama perusahaan, akan menjamin kas yang diterima oleh perusahaan

masuk ke rekening giro bank perusahaan. Pemindahbukuan juga akan memberikan jaminan penerimaan kas masuk ke rekening giro bank perusahaan. Dengan cek atas nama ini, perusahaan akan terjamin menerima kas dari debitur, sehingga kecil kemungkinan orang yang tidak berhak dapat menguangkan cek yang diterima dari debitur untuk kepentingan pribadinya.

- b. Kas yang diterima dalam bentuk cek dari debitur harus segera disetor ke bank dalam jumlah penuh.

Penerimaan kas dari piutang dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu :

- a. Melalui penagih perusahaan

Menurut sistem pengendalian intern yang baik, semua penerimaan kas dari debitur harus dalam bentuk cek atas nama atau giro bilyet. Penerimaan kas dari debitur dalam bentuk uang tunai memberikan peluang bagi penagih perusahaan melakukan penyelewengan kas hasil penagihan. Penerimaan kas dari debitur dalam bentuk cek tunai juga memberikan peluang bagi karyawan perusahaan untuk menguangkan cek yang diterima dari debitur untuk kepentingan pribadinya.

Dalam sistem penerimaan kas dari piutang melalui penagih perusahaan, jurnal yang dapat dibuat oleh bagian jurnal adalah :

Kas	xxx
Piutang usaha	xxx

b. Melalui pos

Sistem penerimaan kas dari piutang melalui pos dilaksanakan dengan prosedur berikut ini :

- 1) Bagian penagihan mengirim faktur penjualan kredit kepada debitur pada saat transaksi penjualan kredit terjadi.
- 2) Debitur mengirim cek atas nama yang dilampiri surat pemberitahuan melalui pos.
- 3) Bagian sekretariat menerima cek atas nama dan surat pemberitahuan dari debitur.
- 4) Bagian sekretariat menyerahkan cek kepada bagian kasa.
- 5) Bagian sekretariat menyerahkan surat pemberitahuan kepada bagian piutang untuk kepentingan posting ke dalam kartu piutang.
- 6) Bagian kasa mengirim kuitansi kepada debitur sebagai tanda terima pembayaran dari debitur.
- 7) Bagian kasa menyetorkan cek ke bank, setelah dilakukan *endorsement* atas cek tersebut oleh pejabat yang berwenang.
- 8) Bank perusahaan melakukan clearing atas cek tersebut ke bank debitur.

c. Melalui *lock-box collection plan*

Lock-box collection plan ini biasa digunakan untuk mengatasi problem perusahaan yang debiturnya tersebar luas di berbagai daerah geografis, yaitu : 1) jika debitur harus mengirimkan cek langsung ke perusahaan, diperlukan waktu perjalanan cek beberapa hari melalui pos,

2) *check clearing* harus dilakukan antar bank yang jauh secara geografis, sehingga memerlukan waktu satu sampai dua minggu.

Dalam sistem penerimaan kas ini, perusahaan membuka *post-office box* (PO Box) di kota yang jumlah debiturnya banyak. Perusahaan membuka rekening giro di bank yang terletak di kota yang sama dengan PO Box tersebut. Bank diberi wewenang untuk membuka PO Box perusahaan tersebut. Para debitur diminta untuk melakukan pembayaran uang mereka dengan cara mengirimkan cek ke PO Box perusahaan yang terletak di kota terdekat.

Berdasarkan observasi awal pada subjek penelitian diketahui bahwa KPRI-KGYB menggunakan proses penerimaan kas dari piutang melalui penagih perusahaan, oleh karena itu hal-hal yang akan dibahas selanjutnya hanyalah sistem akuntansi penerimaan kas dari piutang melalui penagih perusahaan.

Sistem akuntansi penerimaan kas dari piutang terdiri dari :

a. Fungsi yang terkait

Sistem akuntansi penerimaan kas dari piutang mempunyai lima fungsi yang terkait, yaitu (Mulyadi, 2001:487) :

1) Fungsi penagihan

Jika perusahaan melakukan penagihan piutang langsung kepada debitur melalui penagih perusahaan, fungsi penagihan bertanggung jawab untuk melakukan penagihan kepada para debitur perusahaan

berdasarkan daftar piutang yang ditagih yang dibuat oleh fungsi akuntansi.

2) Fungsi kas

Fungsi ini bertanggung jawab atas penerimaan cek dari fungsi penagihan (jika penerimaan kas dari piutang dilaksanakan melalui penagih perusahaan). Fungsi kas bertanggung jawab untuk menyetorkan kas yang diterima dari berbagai fungsi tersebut segera ke bank dalam jumlah penuh.

3) Fungsi akuntansi

Fungsi akuntansi bertanggung jawab dalam pencatatan penerimaan kas dari piutang ke dalam jurnal penerimaan kas dan berkurangnya piutang ke dalam kartu piutang.

4) Fungsi pemeriksa intern

Dalam sistem penerimaan kas dari piutang, fungsi pemeriksa intern bertanggung jawab dalam melaksanakan penghitungan kas yang ada di tangan fungsi kas secara periodik. Di samping itu, fungsi pemeriksaan intern bertanggung jawab dalam melakukan rekonsiliasi bank, untuk mengecek ketelitian catatan kas yang diselenggarakan oleh fungsi akuntansi.

b. Dokumen yang digunakan

Dokumen yang digunakan dalam sistem penerimaan kas dari piutang meliputi empat dokumen, yaitu (Mulyadi, 2001:488) :

1) Surat pemberitahuan

Dokumen ini dibuat oleh debitur untuk memberitahu maksud pembayaran yang dilakukannya. Surat pemberitahuan biasanya berupa tembusan bukti kas keluar yang dibuat oleh debitur, yang disertakan dengan cek yang dikirimkan oleh debitur melalui penagih perusahaan. Bagi perusahaan yang menerima kas dari piutang, surat pemberitahuan ini digunakan sebagai dokumen sumber dalam pencatatan berkurangnya piutang di dalam kartu piutang.

2) Daftar surat pemberitahuan

Daftar surat pemberitahuan merupakan rekapitulasi penerimaan kas yang dibuat oleh fungsi penagihan. Jika penerimaan kas dari piutang dilaksanakan melalui penagih perusahaan, pembuatan daftar surat pemberitahuan dilakukan oleh fungsi penagihan. Daftar surat pemberitahuan dikirimkan ke fungsi kas untuk kepentingan pembuatan bukti setor bank dan dipakai oleh fungsi akuntansi sebagai dokumen pendukung bukti setor bank dalam pencatatan penerimaan kas ke dalam jurnal penerimaan kas.

3) Bukti setor bank

Dokumen ini dibuat oleh fungsi kas sebagai bukti penyetoran kas yang diterima dari piutang ke bank bersama dengan cek yang diterima dari bagian penagihan. Bukti setor bank diserahkan oleh fungsi kas kepada fungsi akuntansi, dan dipakai oleh fungsi

akuntansi sebagai dokumen sumber untuk pencatatan transaksi penerimaan kas dari piutang ke dalam jurnal penerimaan kas.

4) Kuitansi

Dokumen ini merupakan bukti penerimaan kas yang dibuat oleh perusahaan bagi para debitur yang telah melakukan pembayaran utang mereka. Kuitansi sebagai tanda penerimaan kas ini dibuat dalam sistem perbankan yang tidak mengembalikan *cancelled check* kepada *check issuer*. Jika *cancelled check* dikembalikan kepada *check issuer*, kuitansi sebagai tanda penerimaan kas digantikan fungsinya oleh *cancelled check*.

c. Catatan yang digunakan

Catatan akuntansi yang digunakan dalam sistem penerimaan kas yang berasal dari piutang (dari berbagai sumber) :

1) Jurnal penerimaan kas

Digunakan oleh bagian akuntansi untuk meringkas dan mencatat transaksi penerimaan kas dari berbagai sumber.

2) Buku besar

Buku besar merupakan ringkasan akun-akun yang sudah dicatat dalam jurnal yang digunakan untuk menghasilkan laporan keuangan.

3) Kartu piutang

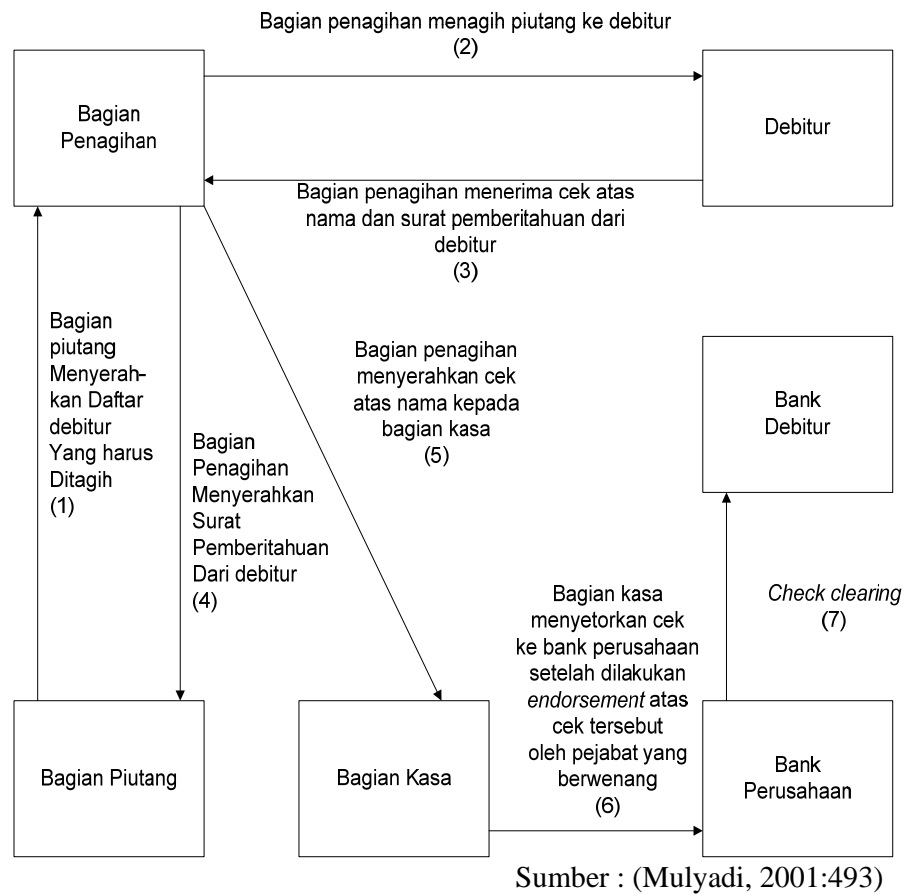
Catatan akuntansi ini merupakan buku pembantu yang berisi rincian mutasi piutang perusahaan kepada tiap- tiap debiturnya.

d. Jaringan prosedur yang membentuk sistem

Penerimaan kas dari piutang melalui penagih perusahaan dilaksanakan dengan prosedur berikut ini (Mulyadi, 2001:493) :

- 1) Bagian piutang memberikan daftar piutang yang sudah saatnya ditagih kepada bagian penagihan.
- 2) Bagian penagihan mengirimkan penagih, yang merupakan karyawan perusahaan, untuk melakukan penagihan kepada debitur.
- 3) Bagian penagihan menerima cek atas nama dan surat pemberitahuan dari debitur.
- 4) Bagian penagihan menyerahkan cek kepada bagian kasa.
- 5) Bagian penagihan menyerahkan surat pemberitahuan kepada bagian piutang untuk kepentingan posting ke dalam kartu piutang.
- 6) Bagian kasa mengirim kuitansi sebagai tanda penerimaan kas kepada debitur.
- 7) Bagian kasa menyetorkan cek ke bank, setelah dilakukan *endorsement* atas cek tersebut oleh pejabat yang berwenang.
- 8) Bank perusahaan melakukan clearing atas cek tersebut ke bank debitur.

Sistem penerimaan kas dari piutang melalui penagih perusahaan dilukiskan pada gambar berikut :



Gambar 1. Penerimaan kas dari piutang melalui penagih perusahaan

e. Sistem pengendalian intern

Unsur pengendalian intern dalam sistem penerimaan kas dari piutang meliputi (Mulyadi, 2001:491) :

1) Organisasi

- a) Fungsi akuntansi harus terpisah dari fungsi penagihan dan fungsi penerimaan kas.

Untuk menciptakan *internal check* fungsi penagihan yang bertanggung jawab untuk menagih dan menerima cek atau uang tunai dari debitur harus dipisahkan dari fungsi penerimaan kas

yang bertanggung jawab untuk melakukan *endorsment* cek dan menyetorkan cek dan uang tunai hasil penagihan ke rekening giro perusahaan di bank.

- b) Fungsi penerimaan kas harus terpisah dari fungsi akuntansi.

Fungsi akuntansi tidak boleh digabungkan dengan fungsi penyimpanan, untuk menghindari kemungkinan penggunaan catatan akuntansi untuk menutupi kecurangan yang dilakukan oleh karyawan. Jika fungsi akuntansi digabungkan dengan fungsi penerimaan kas, timbul kemungkinan fungsi penerimaan kas menggunakan kas yang diterima dari debitur untuk kepentingannya sendiri dan menutupi kecurangan tersebut dengan memanipulasi catatan piutang kepada debitur.

2) Sistem otorisasi dan prosedur pencatatan

- a) Debitur diminta untuk melakukan pembayaran dalam bentuk cek atas nama atau dengan cara pemindahbukuan (giro bilyet).

Untuk menghindari penerimaan kas dari debitur jatuh ke tangan pribadi karyawan, perusahaan mewajibkan para debiturnya untuk melakukan pembayaran menggunakan cek atas nama perusahaan atau dengan menggunakan giro bilyet, pembayaran yang dilakukan oleh debitur akan terjamin masuk ke dalam rekening giro perusahaan.

- b) Fungsi penagihan melakukan penagihan hanya atas dasar daftar piutang yang harus ditagih yang dibuat oleh fungsi akuntansi.

Kegiatan fungsi penagihan harus dicek melalui sistem akuntansi. Fungsi penagihan hanya melakukan penagihan atas dasar daftar piutang yang telah jatuh tempo yang dibuat oleh fungsi akuntansi. Dengan demikian fungsi penagihan tidak mungkin melakukan penagihan piutang dari debitur, kemudian menggunakan uang hasil penagihan tersebut untuk kepentingan pribadinya untuk jangka waktu tertentu.

- c) Pengkreditan rekening pembantu piutang oleh fungsi akuntansi (bagian piutang) harus didasarkan atas surat pemberitahuan yang berasal dari debitur.

Piutang adalah kekayaan perusahaan. Pengurangan terhadap piutang yang dicatat dalam catatan akuntansi harus didasarkan atas dokumen yang sah. Dokumen sumber yang dipakai sebagai dasar yang andal untuk mengurangi piutang adalah surat pemberitahuan yang diterima dari debitur bersama dengan cek.

3) Praktik yang sehat

- a) Hasil penghitungan kas direkam dalam berita acara penghitungan kas dan disetor penuh ke bank dengan segera.

Jika perusahaan menerapkan kebijakan bahwa semua kas yang diterima disetor penuh ke bank dengan segera, maka kas yang ada di tangan bagian kasa pada suatu saat terdiri setoran dalam perjalanan. Secara periodik fungsi pemeriksa intern

melakukan penghitungan kas dan hasil penghitungan tersebut direkam dalam suatu dokumen yang disebut berita acara penghitungan kas. Selesai dihitung, kas tersebut segera disetor ke bank dalam jumlah penuh.

b) Para penagih dan kasir harus diasuransikan.

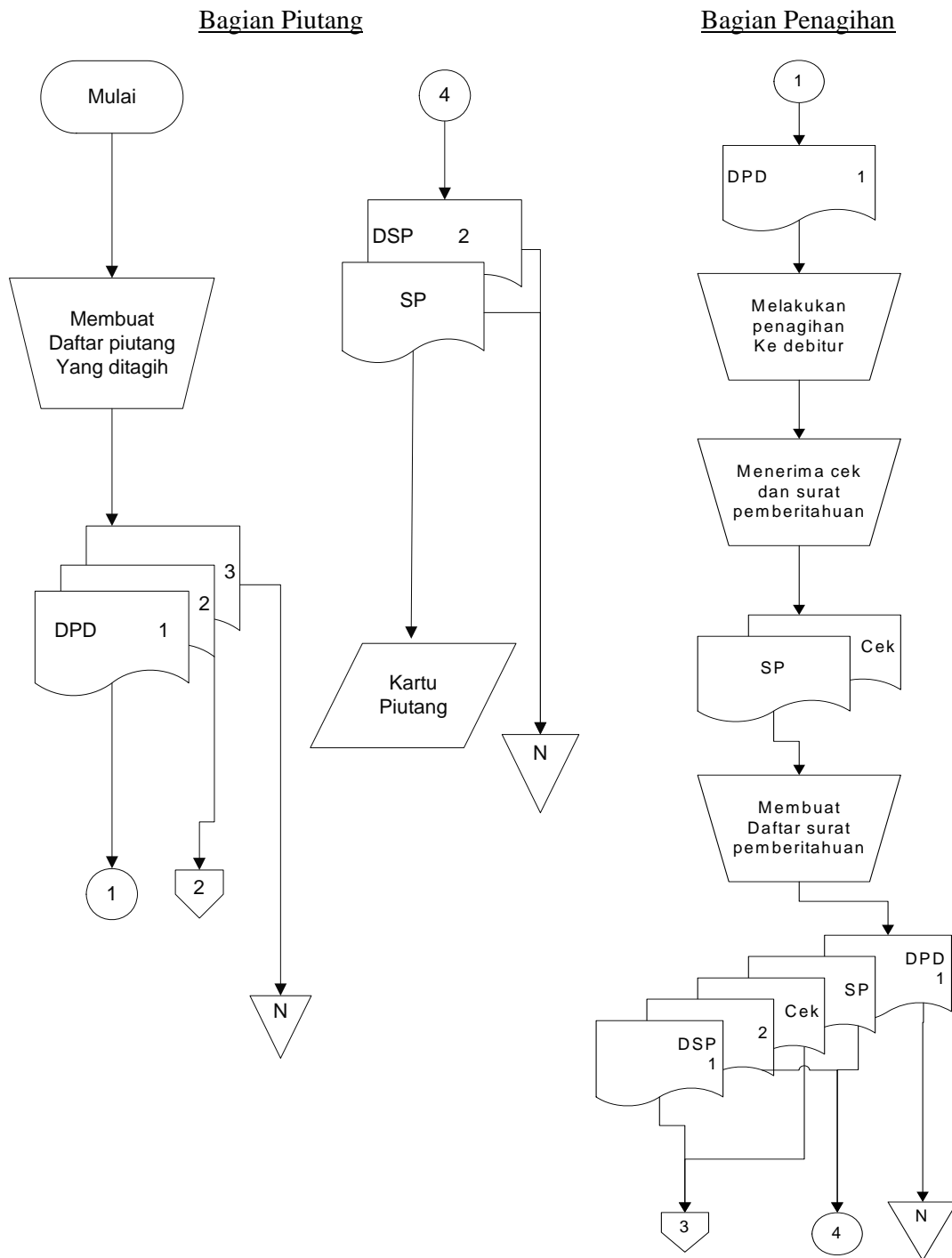
Manusia seringkali tergoda oleh situasi yang melingkupinya pada suatu saat tertentu. Untuk menghadapi kemungkinan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan bagian kasa dan penagih, karyawan yang langsung berhubungan dengan uang perusahaan ini perlu diasuransikan, sehingga jika karyawan yang disertai tanggung jawab menjaga uang tersebut melakukan kecurangan, asuransi akan menanggung risiko kerugian yang timbul.

c) Kas dalam perjalanan (baik yang ada di tangan bagian kasa maupun di tangan penagih) harus diasuransikan.

Untuk melindungi kekayaan perusahaan berupa uang yang dibawa oleh penagih, perusahaan dapat menutup asuransi *cash in transit*. Untuk melindungi kekayaan kas yang ada di tangan bagian kasa, perusahaan dapat menutup asuransi *cash in safe*.

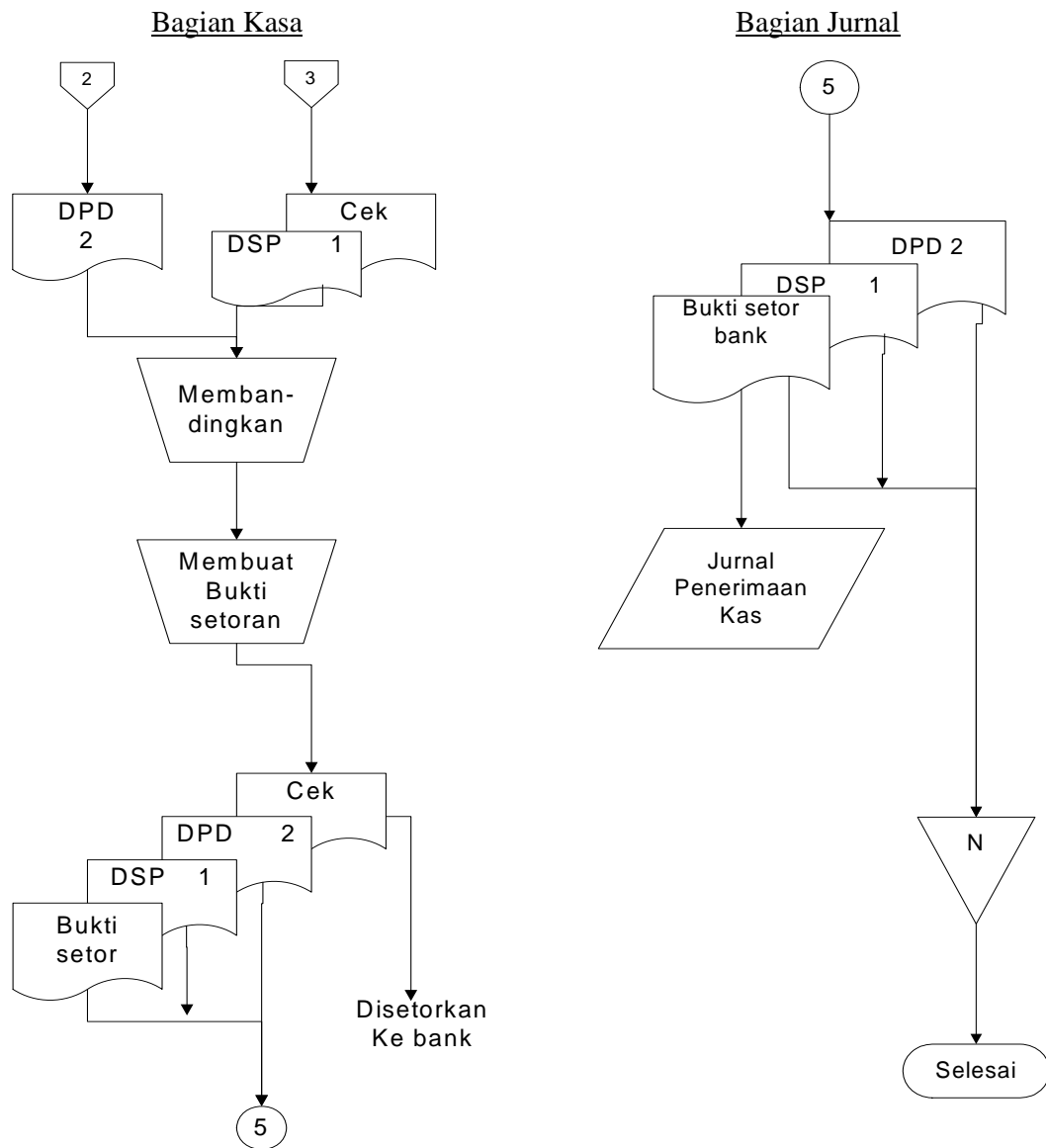
f. Flowchart

Bagan alir dokumen sistem penerimaan kas melalui penagih perusahaan dapat dilihat pada gambar berikut :



Sumber : (Mulyadi, 2001:495)

Gambar 2. Bagan alir sistem penerimaan kas dari piutang melalui penagih perusahaan



DPD = Daftar piutang yang ditagih

SP = Surat pemberitahuan

DSP = Daftar surat pemberitahuan

Sumber : (Mulyadi, 2001:495)

Gambar 2. Bagan alir sistem penerimaan kas dari piutang melalui penagih perusahaan (lanjutan)

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang sistem akuntansi penerimaan kas dari pelunasan piutang, berikut ini uraian tiap-tiap bagian yang terlibat di dalam sistem akuntansi penerimaan kas dari pelunasan piutang :

1) Bagian Piutang

a) Membuat daftar piutang ditagih sebanyak 3 lembar dan mendistribusikannya kepada:

- Lembar ke 1 : Diserahkan ke bagian penagihan sebagai dasar untuk melaksanakan penagihan.
- Lembar ke 2 : Diserahkan ke bagian kas sebagai dasar untuk membuat bukti setor.
- Lembar ke 3 : Diarsipkan secara permanen urut nomor.

b) Menerima surat pemberitahuan dan daftar surat pemberitahuan lembar ke 2 dari bagian penagihan untuk dicatat dalam kartu piutang dan diarsipkan secara permanen urut nomor.

2) Bagian Penagihan

a) Melakukan Penagihan kepada debitur berdasarkan daftar piutang ditagih lembar ke-1 yang diterima dari bagian piutang.

b) Menerima cek dan surat pemberitahuan dari debitur.

c) Membuat daftar surat pemberitahuan berdasarkan cek dan surat pemberitahuan sebanyak 2 lembar dan mendistribusikannya kepada:

- Lembar ke-1 : Diserahkan ke bagian kasa dengan cek.

- Lembar ke-2 : Diserahkan ke bagian piutang dengan surat pemberitahuan untuk dicatat dalam kartu piutang dan diarsip.
- d) Mengarsip data piutang yang ditagih lembar ke-1 dari bagian piutang secara urut nomor.

3) Bagian Kasa

- a) Menerima daftar piutang ditagih lembar ke-2 dari bagian piutang.
- b) Menerima daftar surat pemberitahuan lembar ke-1 dan cek dari bagian penagihan.
- c) Membandingkan daftar piutang ditagih lembar ke-2, daftar surat pemberitahuan lembar ke-1 serta cek.
- d) Membuat bukti setor dan menyerahkannya ke bagian jurnal bersama daftar surat pemberitahuan lembar ke-1 dan daftar piutang ditagih lembar ke-2.
- e) Menyetorkan cek ke bank.

4) Bagian Jurnal

- a) Menerima bukti setor dan daftar piutang ditagih lembar ke-2 dan daftar surat pemberitahuan lembar ke-1 dari bagian kasa untuk dicatat dalam jurnal penerimaan kas.
- b) Mengarsipkan dokumen-dokumen yang diterima secara permanen urut nomor.

3. Pengembangan Sistem

Menurut Jogyanto (2005:35), pengembangan sistem (*system development*) dapat berarti menyusun suatu sistem yang baru untuk

menggantikan sistem yang lama secara keseluruhan atau memperbaiki sistem yang telah ada. Sistem yang lama perlu diperbaiki atau diganti disebabkan karena beberapa hal, yaitu :

- a. Adanya permasalahan-permasalahan (*problems*) yang timbul di sistem yang lama. Permasalahan yang timbul dapat berupa ketidakberesan dan pertumbuhan organisasi.
- b. Untuk meraih kesempatan-kesempatan (*opportunities*).
- c. Adanya instruksi-instruksi (*directives*).

Secara umum, sistem teknologi informasi dapat dikembangkan dengan metode SDLC (*System Developmnet Life Cycle*). SDLC terdiri dari beberapa tahapan-tahapan pengembangan sistem yang membentuk suatu siklus hidup, yaitu tahap analisis, desain, implementasi dan perawatan. (Jogiyanto, 2005:9)

Tahapan-tahapan dalam metode SDLC adalah sebagai berikut (Jogiyanto, 2005:433) :

- a. Tahap analisis sistem

Analisis sistem merupakan “penguraian dari suatu sistem informasi yang utuh ke dalam bagian-bagian komponennya dengan maksud untuk mengidentifikasikan dan mengevaluasi permasalahan-permasalahan, kesempatan-kesempatan, hambatan-hambatan yang terjadi dan kebutuhan-kebutuhan yang diharapkan sehingga dapat diusulkan perbaikan-perbaikannya.” (Jogiyanto, 2005:129)

Tahapan analisis sistem merupakan tahapan yang sangat penting karena kesalahan di dalam tahapan ini akan menyebabkan kesalahan pada tahapan selanjutnya. Proses analisis sistem dalam pengembangan sistem informasi merupakan suatu prosedur yang dilakukan untuk

pemeriksaan masalah dan penyusunan pemecahan masalah yang timbul serta membuat spesifikasi sistem yang baru (Tata Sutabri, 2004: 88).

Hanif Al Fatta juga menyatakan “analisis sistem informasi terbagi menjadi tiga tahap analisis : kelemahan sistem yang sedang berjalan, kebutuhan sistem baru dan kelayakan sistem yang meliputi kelayakan teknik, hukum, ekonomi, operasional, dan lain-lain.” (2007:47)

1) Analisis kelemahan sistem yang sedang berjalan.

Hanif Al Fatta (2007:51) menyatakan bahwa metode yang digunakan untuk melakukan analisis terhadap sistem yang sedang berjalan adalah metode PIECES (*Performance, Information, Economic, Control, Efficiency, dan Service*) yaitu sebagai berikut :

a) Analisis Kinerja (*Performance*)

Adalah kemampuan menyelesaikan tugas pelayanan dengan cepat sehingga sasaran atau tujuan segera tercapai. Kinerja diukur dengan jumlah produksi (*Troughput*) dan waktu tanggap (*Respon Time*) dari suatu sistem. Jumlah Produksi adalah jumlah pekerjaan yang bisa diselesaikan selama jangka waktu tertentu. Sedangkan waktu tanggap adalah waktu transaksi yang terjadi dalam proses kinerja.

b) Analisis Informasi (*Information*)

Adalah evaluasi kemampuan sistem informasi dalam menghasilkan nilai atau produk yang bermanfaat untuk menyikapi peluang dalam menangani masalah yang muncul. Situasi dalam analisis informasi ini meliputi:

- (1) Akurasi, informasi harus bebas dari kesalahan dan tidak bias atau menyesatkan.
- (2) Relevan, informasi tersebut memiliki manfaat bagi pihak pemakai maupun pihak pengelola. Dimana relevansi setiap orang berbeda satu dengan yang lainnya.

c) Analisis Ekonomi (*Economy*)

Adalah penilaian sistem atas biaya dan keuntungan yang akan didapatkan dari sistem yang diterapkan. Sistem ini akan memberikan penghematan operasional dan keuntungan bagi instansi atau perusahaan. Hal yang diperlukan dalam analisis ini meliputi biaya dan keuntungan.

d) Analisis Keamanan (*Controlling*)

Kontrol dilakukan untuk meningkatkan kinerja sistem, mencegah, atau mendeteksi kesalahan sistem, menjamin keamanan data, informasi, dan persyaratan. Sehingga kekurangan telitian dan kesalahan-kesalahan dapat diminimalisir. Hal-hal yang harus diperhatikan adalah control yang lemah atau keamanan yang berlebihan.

e) Analisis Efisiensi (*Efficiency*)

Adalah sumber daya yang ada guna meminimalkan pemborosan. Efisiensi berhubungan dengan pemakaian sumber daya yang meliputi manusia, informasi, waktu, uang, peralatan, dan keahlian secara maksimal. Kriteria sistem yang baik adalah jika dapat menghasilkan output sebanyak-banyaknya dengan input yang sekecil mungkin. Terdapat beberapa alasan sistem dikatakan tidak efisien, yaitu data di input atau disalin secara berlebihan, data diproses berlebihan, banyak waktu yang terbuang pada aktivitas sumber daya manusia, informasi yang dihasilkan berlebihan, usaha yang dibutuhkan untuk tugas terlalu berlebihan, material yang dibutuhkan untuk tugas terlalu berlebihan.

f) Layanan (*Service*)

Adalah mengkoordinasikan aktifitas dalam pelayanan yang ingin dicapai sehingga tujuan dan sasaran pelayanan dapat capai. Kriteria sistem yang baik jika sistem tersebut akurat, konsisten, dan dapat dipercaya.

2) Analisis kebutuhan sistem baru.

Menurut Hanif Al Fatta (2007:63) tujuan dari fase analisis yaitu memahami dengan sebenar-benarnya kebutuhan dari sistem baru serta mengembangkan sebuah sistem yang mawadahi kebutuhan tersebut, atau memutuskan bahwa sebenarnya pengembangan sistem baru tidak dibutuhkan.

Hanif Al Fatta (2007:63) menyatakan kebutuhan sistem dibagi menjadi dua jenis, yaitu :

a) Kebutuhan fungsional

Kebutuhan fungsional adalah jenis kebutuhan yang berisi proses-proses yang nantinya dilakukan oleh sistem, selain itu berisi tentang informasi-informasi yang harus ada dan dihasilkan oleh sistem. Kebutuhan fungsional mempunyai beberapa syarat yaitu aktivitas-aktivitas yang harus dilakukan dalam sistem, berdasarkan prosedur dan fungsi-fungsi bisnis, serta didokumentasikan dalam model. Kebutuhan fungsional meliputi laporan baik *hardcopy* maupun *softcopy*, *updating* data, penyimpanan data, dan pencarian data.

b) Kebutuhan Nonfungsional

Kebutuhan nonfungsional adalah tipe kebutuhan yang berisi properti perilaku yang telah dimiliki oleh sistem. Kebutuhan nonfungsional memiliki persyaratan yaitu tujuan performansi atau lingkungan kerja, persyaratan *usability*, *reliability*, dan *security*. Kebutuhan nonfungsional meliputi : operasional yaitu bagaimana sistem baru akan beroperasi; kinerja yaitu seberapa bagus perangkat lunak yang dikembangkan dalam mengolah data, menampilkan informasi, dan secara keseluruhan menyelesaikan proses bisnis yang ditanganinya; serta keamanan yaitu berkaitan dengan *password* yang digunakan.

3) Analisis kelayakan sistem

Menurut Hanif Al Fatta (2007:75) beberapa aspek yang harus dianalisis kelayakannya adalah sebagai berikut :

a) Kelayakan teknis

Kelayakan teknis menyoroti kebutuhan sistem yang telah disusun dari aspek teknologi yang akan digunakan.

b) Kelayakan ekonomi

Hanif Al Fatta (2007:77) menyatakan untuk menganalisis kelayakan ekonomi digunakan kalkulasi *cost benefit analysis* atau analisis biaya dan manfaat, yang bertujuan untuk memberikan gambaran kepada pengguna apakah manfaat yang diperoleh dari sistem baru lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Dalam analisis ini terdapat beberapa metode kuantitatif yang dapat digunakan untuk melakukan analisis kelayakan adalah sebagai berikut :

(1) Metode periode pengembalian (*Payback Period*)

Merupakan uji kuantitatif yang digunakan untuk menghitung jangka waktu yang diperlukan untuk membayar kembali biaya investasi yang telah dikeluarkan.

Periode pengembalian dari suatu proyek sistem akuntansi dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Payback period} = 0 + \frac{\text{total biaya pengembangan sistem}}{\text{Proceed tahun ke-1}}$$

Keterangan :

Proceed : aliran kas masuk setiap tahunnya (merupakan selisih antara manfaat dengan biaya yang dikeluarkan setiap tahunnya).

Jika masa manfaatnya lebih lama dari pada periode pengembalian, maka sistem dikatakan layak digunakan.

(2) Metode nilai sekarang (*Net Present Value*)

Metode nilai sekarang bersih merupakan metode yang memperhatikan nilai waktu dari uang. Metode ini menggunakan suku bunga diskonto yang akan mempengaruhi arus dari uang. Metode NPV dapat dihitung dengan menghitung selisih nilai proyek pada awal tahun yang dinilai atau diuangkan ke tahun awal dengan tingkat suku bunga diskonto. Besarnya NPV bila dinyatakan dalam rumus adalah sebagai berikut :

$$NPV = - \text{nilai proyek} + \frac{\text{proceed 1}}{(1+i)^1} + \frac{\text{proceed 2}}{(1+i)^2} + \frac{\text{proceed n}}{(1+i)^n}$$

Keterangan :

Proceed : total manfaat-total biaya

i :tingkat suku bunga diskonto yang diperhitungkan

n : umur investasi

Bila NPV bernilai lebih besar dari nol (0), berarti investasi menguntungkan dan sistem dapat dikatakan layak.

(3) Metode *IRR* (*Internal Rate Return*)

Metode *IRR* mengukur seberapa besar tingkat pengembalian proyek terhadap investasi yang ditanamkan. Ini dapat ditunjukkan dengan mengukur tingkat suku bunga (*discount rate*) yang menghasilkan $NPV = 0$. Besaran yang dihasilkan dalam perhitungan ini adalah dalam satuan persentase. Persamaan metode ini adalah:

$$IRR = Ir + \frac{(i_{It} - i_{Ir}) * NPV_{Ir}}{NPV_{Ir} - NPV_{It}}$$

Keterangan :

Ir = Bunga rendah

It = Bunga Tinggi

NPV_{Ir} = NPV pada bunga rendah

NPV_{It} = NPV pada bunga tinggi

c) Kelayakan legal

Jika telah memenuhi aturan dan undang-undang maka suatu sistem dapat dikatakan layak secara hukum.

d) Kelayakan operasional

Untuk dapat disebut layak secara operasional, usulan kebutuhan sistem harus benar-benar bisa menyelesaikan masalah di dalam organisasi atau perusahaan.

e) Kelayakan sosial

Sistem dikatakan layak secara sosial jika hasil dari pengembangan sistem tidak mempunyai pengaruh negatif terhadap lingkungan sosialnya.

b. Tahap perancangan atau desain sistem

Menurut Jogiyanto (2001:197), desain sistem dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Tahap setelah analisis dari siklus pengembangan sistem.
- 2) Pendefinisian dari kebutuhan-kebutuhan fungsional.
- 3) Persiapan untuk rancang bangun implementasi.
- 4) Mengambarkan bagaimana suatu sistem di bentuk.
- 5) Dapat berupa penggambaran, perencanaan dan pembuatan sketsa atau peraturan dari beberapa elemen yang terpisah kedalam satu kesatuan yang utuh dan berfungsi.

Hanif Al Fatta (2007:103) menyatakan beberapa hal yang akan dilakukan pada desain sistem, meliputi :

1) Pemodelan proses (*process modelling*)

Pemodelan proses adalah cara formal untuk menggambarkan bagaimana sistem beroperasi dan mengilustrasikan aktivitas-aktivitas yang dilakukan dan bagaimana data berpindah di antara aktivitas-aktivitas tersebut. Adapun cara pemodelan proses menggunakan *Data Flow Diagram* (DFD) atau flowchart.

2) Pemodelan data (*data modelling*)

Pemodelan data adalah cara formal untuk menggambarkan data yang digunakan dan diciptakan dalam suatu sistem. Model ini menunjukkan orang, tempat, atau benda dimana data diambil dan hubungan antar data tersebut. Adapun cara pemodelan data menggunakan *Entity Relationship Diagram* (ERD).

3) Desain antar muka (*interface design*)

Desain antar muka bertujuan untuk mengetahui seperti apa tampilan dari suatu sistem ketika perangkat lunak tersebut dikembangkan.

c. Tahap implementasi sistem

Implementasi sistem merupakan tahap meletakkan sistem supaya siap dioperasikan. Tata Sutabri (2004:92) menyatakan tujuan utama dari tahap implementasi sistem adalah :

- 1) Pengkajian mengenai rangkaian sistem, perangkat lunak dan perangkat keras dalam bentuk sistem jaringan informasi terpusat agar dapat diperoleh sebuah bangun atau arsitektur sistem informasi.
- 2) Melakukan uji coba perangkat lunak sistem sebagai pengolah data sekaligus penyaji informasi yang dibutuhkan.
- 3) Melakukan penerapan serta peralihan sistem lama ke sistem yang baru sebagai keputusan terakhir dalam tahap pembangunan atau pengembangan sistem informasi.

Jogiyanto (2005:445) menyatakan tahap implementasi sistem terdiri dari beberapa kegiatan sebagai berikut :

1) Mempersiapkan rencana implementasi.

Implementasi sistem sangat ditentukan oleh perencanaan yang dibuat. Meskipun suatu sistem akuntansi telah dirancang dengan baik, namun sebagian besar sukses pengembangan sistem ditentukan oleh bagaimana baiknya perencanaan implementasi sistem disusun dan dilaksanakan. Rencana implementasi terdiri dari pekerjaan implementasi, tanggal penyelesaian, perkiraan biaya, dan orang-orang yang bertanggung jawab atas setiap pekerjaan. Rencana tersebut juga menyebutkan saat proyek tersebut harus selesai dan kapan sistem harus beroperasi.

2) Melakukan kegiatan implementasi.

a) Memilih dan melatih personel.

Karyawan dapat dipekerjakan dari luar koperasi atau dipindahkan secara internal. Mempekerjakan dari dalam koperasi adalah alternatif yang lebih murah dan lebih efektif karena para pegawai lebih memahami bisnis dan kegiatan koperasi.

b) Memilih dan mempersiapkan tempat dan lokasi sistem.

Persiapan lokasi adalah proses yang lama dan harus dimulai dengan baik sebelum tanggal pemasangan sistem.

c) Mengetes sistem.

Pengetesan/pengujian sistem mempunyai 3 bentuk umum, yaitu:

- (1) Peninjauan langsung adalah tinjauan pertahap atas logika prosedur atau program. Tim pengembang dan para pemakai sistem melakukan peninjauan langsung di awal desain sistem. Fokusnya adalah input, file, output, dan arus data dari organisasi.
- (2) Pemrosesan transaksi uji, menetapkan apakah program beroperasi seperti yang diharapkan. Data yang valid dan salah diproses untuk menetapkan apakah transaksi ditangani dengan benar dan kesalahan dideteksi serta ditangani dengan tepat.
- (3) Uji penerimaan menggunakan beberapa salinan dari transaksi dan catatan file yang sesungguhnya, bukan menggunakan salinan buatan.

d) Melakukan konversi sistem.

Menurut Mulyadi, konversi sistem dibagi menjadi empat cara, yaitu : (Mulyadi, 2001:55)

(1) Konversi langsung

Konversi ini dilakukan dengan cara menghentikan sistem lama dan menggantikannya dengan sistem baru. Cara ini merupakan yang paling berisiko, tetapi murah. Konversi

langsung adalah pengimplementasian sistem baru dan pemutusan jembatan sistem lama. Apabila konversi telah dilakukan, maka tak ada cara untuk balik ke sistem lama.

(2) Konversi parallel

Konversi parallel dalam implementasi sistem baru secara bersamaan dengan pemakaian sistem lama selama jangka waktu tertentu. Pendekatan ini memberikan perlindungan bagi organisasi dari kemungkinan kegagalan sistem yang baru dalam menghasilkan keluaran yang diperlukan.

(3) Konversi modular/konversi pilot

Konversi ini dilakukan dengan cara menerapkan sistem baru hanya pada lokasi tertentu yang diperlakukan sebagai pelopor. Jika konversi ini dianggap berhasil, maka akan diperluas ke tempat-tempat yang lain. Pendekatan ini merupakan pendekatan dengan biaya dan risiko yang rendah.

(4) Konversi bertahap (*Phase-in*)

Konversi ini mirip dengan konversi modular. Beda diantara keduanya adalah terletak pada konversi modular membagi organisasi untuk implementasi sistem baru, sedangkan konversi phase-in yang dibagi adalah sistem sendiri.

3) Menindaklanjuti implementasi.

Sedangkan menurut Hanif Al Fatta (2007:30) menyatakan pada tahap implementasi SDLC terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan adalah :

1) Testing

Testing yaitu menguji hasil kode program yang telah dihasilkan dari tahapan desain fisik. Tujuan pengujian antara lain dari sisi pengembang, sistem harus dijamin kode program yang dibuat bebas dari kesalahan sintaks dan logika. Dari sisi pengguna, program yang dihasilkan harus mampu menyelesaikan masalah yang ada pada klien dan sistem baru harus mudah dijalankan dan dipahami oleh pengguna akhir.

2) Instalasi

Setelah program lulus uji coba, maka perangkat lunak dan perangkat keras akan diinstal pada perusahaan dan mulai digunakan untuk menggantikan sistem lama.

Pada penelitian ini, tahap implementasi sistem yang akan digunakan adalah tahap implementasi sistem menurut Jogiyanto.

4. *Microsoft Access 2007*

Microsoft Access atau sering disingkat *Ms Access* adalah sebuah software yang dikeluarkan oleh perusahaan Microsoft. *Ms access* tergabung dalam *Microsoft Office*. *Ms Access* memiliki fungsi untuk

membuat *database* bisa menyimpan data dalam skala besar dan mudah dalam penggunaannya.

Microsoft merilis *Microsoft Access* 1.0 pada 1992 dan dikeluarkan pengembangan aplikasi berikutnya yang telah disempurnakan dengan mengeluarkan model 2.0. Microsoft menentukan spesifikasi minimum untuk menjalankan *Microsoft Access* 2.0 adalah sebuah komputer dengan sistem operasi *Microsoft Windows* 3.0, RAM berkapasitas 4Mb dan ruangan kosong hard disk yang dibutuhkan 8Mb.

Microsoft access dapat mengintegrasikan *database* dengan perintah atau bahasa pemrograman hingga tahap desain *interface*. *Microsoft access* menggunakan tabel yang berisi data mengenai entitas sebagai basis untuk menyusun basis data. *Database* pada *Microsoft Access* meliputi:

a. Tabel

Adalah sekumpulan data atau informasi spesifik tentang suatu objek tertentu yang disusun dalam sebuah kolom dan baris.

b. *Query*

Query diartikan sebagai mendefinisikan data, yaitu memanipulasi data dan mengendalikan manipulasi data tersebut melalui bahasa.

c. Formulir

Formulir dirancang untuk menampilkan *field-field* yang dibutuhkan dan label penjelasannya dalam format tampilan yang menarik dan sesuai.

d. *Report*

Report atau laporan digunakan untuk menampilkan atau mencetak informasi yang berasal dari tabel. *Report* merupakan hasil akhir dalam pengolahan *database* yang menggunakan *Microsoft Access*.

5. *Microsoft Visual Basic 6.0*

Bahasa pemrograman yang mengolah basis data salah satu diantaranya adalah *visual basic*. *Visual basic* merupakan bahasa pemrograman yang paling handal digunakan sehingga banyak yang menggunakan. Dibandingkan dengan bahasa pemrograman lain semisal *pascal* maka lebih mudah bagi kita menggunakan *visual basic* dimana dalam penulisan kode program mampu menambahkan sendiri.

Pada lingkungan *Visual Basic* terdiri beberapa menu khusus, yaitu *Toolbar*, *Toolbox*, *Form Windows*, *Project Explorer*, *Jendela Properties*, *Form Layout Window*, dan *Jendela Kode*.

a. *Toolbar*

Toolbar merupakan sebuah batang yang berisi kumpulan tombol yang terletak dibagian bawah menu bar yang dapat digunakan untuk menjalankan suatu perintah. Pada kondisi *default* program *visual basic* hanya menampilkan *toolbar* standar.

b. *Toolbox*

Toolbox adalah suatu objek yang akan menjadi penghubung antara program aplikasi dan penggunaannya, dan kesemuanya harus diletakkan didalam jendela *form*. Pada kondisi *default*, *toolbox*

menampilkan *tabulasi general* dengan 21 tombol kontrol yang dapat ditampilkan.

c. *Form Windows*

Form Window adalah daerah kerja utama, dimana dapat digunakan untuk membuat program-program aplikasi *visual basic*. Pada *form* ini dapat ditempatkan berbagai macam objek interaktif misalnya teks, gambar, tombol-tombol perintah, *database*, *combo box* dan lain-lain. Jendela *form* ini pada awalnya berukuran kecil, tetapi ukurannya dapat diubah-ubah sesuai dengan kebutuhan tampilan yang diperlukan. Apabila program aplikasi sudah dijalankan, maka semua yang terdapat didalam jendela ini menjadi latar belakang dari aplikasi program.

d. *Project Explorer*

Jendela *Project Explorer* adalah jendela yang mengandung semua file di dalam aplikasi *visual basic*. Setiap aplikasi dalam *visual basic* disebut dengan istilah *project* (proyek), dan setiap proyek dapat mengandung lebih dari satu file.

e. *Jendela Properties*

Jendela *properties* adalah jendela yang mengandung semua informasi mengenai objek yang terdapat pada aplikasi *visual basic*. *Property* adalah sifat sebuah objek, misalnya sifat tampilan, warna, ukuran huruf, dan sebagainya. Setiap objek sebagian besar memiliki jenis *property* yang sama, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk

berbeda. Melalui jendela *properties* ini dapat diatur bentuk dan karakteristik dari setiap objek. Properties ini dapat ditampilkan urut berdasarkan abjad ataupun diurutkan berdasarkan *categories*.

f. *Form Layout Window*

Form layout window merupakan sebuah jendela yang dipergunakan untuk mengatur posisi dari *form* saat program dijalankan. Pada saat mengarahkan *pointer mouse* ke bagian *form*, maka *pointer mouse* akan berubah menjadi anak panah empat arah (*pointer* pengatur posisi) untuk memindah posisi *form* pada layar monitor yang dapat dilakukan dengan proses *drag* atau *drop form layout window*.

g. Jendela Kode

Jendela kode adalah salah satu jendela yang paling penting di dalam *visual basic*. Jendela ini berisi kode-kode program yang merupakan intruksi-intruksi untuk aplikasi *visual basic*. Setiap objek pada *visual basic* dapat ditambahi kode-kode program untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu, misalnya membatalkan perintah, menutup aplikasi, mengontrol keadaan, dan sebagainya.

6. Sistem Akuntansi Penerimaan Kas Terkomputerisasi

a. Sistem Akuntansi Berbasis Komputer

Teguh Wahyono (2004:41) menyatakan “sistem yang berbasis komputer berarti bahwa komputer memegang peranan yang utama dalam operasional sistem.”

Perbedaan mendasar antara sistem informasi manual dengan sistem informasi terkomputerisasi terletak pada bagaimana sistem tersebut dioperasikan. Pada sistem informasi manual, segala pekerjaan yang ada dikerjakan dengan tenaga manusia, dari memasukkan dan memproses data serta mengeluarkan output. Sedangkan pada sistem informasi terkomputerisasi, pemrosesan yang ada dalam sistem ini dikerjakan oleh komputer, meskipun untuk beberapa hal seperti input masih manual. Dari perbedaan tersebut, tampak bahwa kelemahan dari sistem informasi manual adalah keterbatasan. Hal tersebut disebabkan karena segala proses yang terjadi dikerjakan oleh manusia, maka terdapat kemungkinan terjadinya kesalahan, keterlambatan, dan kurang teliti. Di pihak lain, penggunaan sistem informasi terkomputerisasi memiliki keuntungan dapat mengolah data dengan jauh lebih cepat dari sistem manual, yang tentunya mempunyai ketelitian yang tinggi, dan kesalahan yang mungkin terjadi karena keteledoran dapat diminimalisasi.

Teguh Wahyono (2004:43) menyatakan digunakannya komputer memiliki keunggulan antara lain :

1) Proses pengolahan yang cepat.

Informasi merupakan landasan bagi suatu pengambilan keputusan, jika suatu informasi terlambat diterima, maka manfaatnya akan lebih rendah dibandingkan dengan jika informasi tersebut datang tepat waktunya.

2) Tingkat akurasi informasi yang dihasilkan cukup tinggi.

Sebuah informasi harus akurat mengingat proses jalannya informasi dari sumber informasi sampai ke penerima banyak terdapat gangguan-gangguan yang dapat merubah atau merusak informasi tersebut.

3) Efisiensi sumber daya manusia

Pada sistem akuntansi yang berbasis komputer, manusia sebagai operator sistem tinggal melakukan pemasukan data-data awal ke dalam komputer saja, dalam hitungan detik setelah data-data dimasukkan, informasi akuntansi yang dibutuhkan dapat langsung ditampilkan dan dimanfaatkan untuk kegiatan selanjutnya.

4) Kemudahan berinteraksi dengan penggunanya.

Komputer dirancang sedemikian rupa baik dari sisi perangkat keras maupun lunaknya untuk membuat manusia betah mengoperasikannya. Penggunaan simbol-simbol atau tanda-tanda tertentu dalam pengoperasian program dapat dengan mudah dipahami operatornya.

5) Peningkatan nilai informasi.

Jika menggunakan mesin, meski investasi awal lebih besar biayanya, pada perkembangannya akan dapat mengurangi biaya-biaya pemrosesan dengan tetap menjaga tingkat volume pemrosesan.

James A. Hall menyatakan sistem akuntansi berbasis komputer dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu sistem *batch* dan sistem *realtime*.

1) Sistem *Batch*

Nugroho Widjanto (2001:65) menyatakan komputer menggunakan *batch processing* apabila data-data perubahan dan permintaan data terhadap suatu file tidak dapat dilakukan setiap saat, melainkan secara periodik. Proses *updating* file tidak dapat dilakukan seketika, karena data-data yang akan diolah harus ditumpuk dulu dan prosesnya dilakukan menurut jadwal.

2) Sistem *Realtime*

Nugroho Widjanto (2001:67) menyatakan dalam *realtime application* transaksi yang akan digunakan untuk bahan *updating* file diproses secara langsung segera, atau pada saat transaksi tersebut terjadi. Dengan demikian, master file dalam suatu sistem *realtime* selalu menunjukkan informasi yang mutakhir.

James A. Hall (2007:98) menyatakan perbedaan antara sistem *batch* dan *realtime* antara lain :

1) Jeda waktu

Sistem *batch* selalu terdapat jeda waktu antara terjadinya suatu peristiwa ekonomi dan waktu yang direfleksikan dalam akun perusahaan. Sedangkan sistem *realtime* tidak terdapat jeda waktu antara munculnya peristiwa ekonomi dan pencatatannya.

2) Sumber daya

Sistem *batch* memerlukan lebih sedikit sumber daya (seperti biaya pemrograman, waktu, komputer, dan pelatihan bagi pengguna) daripada sistem *realtime*.

3) Efisiensi operasional

Sistem *batch* memproses *record* setelah peristiwa terjadi untuk menghindari penundaan operasional. Sedangkan sistem *realtime* memproses segera semua *record* yang berkaitan dengan peristiwa.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut sistem akuntansi penerimaan kas terkomputerisasi secara umum dapat diartikan sebagai organisasi formulir, catatan, laporan, serta prosedur yang dikoordinasikan guna menghasilkan informasi berupa laporan penerimaan kas atas penjualan yang terjadi dalam suatu rangkaian aktivitas bisnis dengan menggunakan perangkat lunak yang dikembangkan melalui teknologi komputer.

b. Perancangan Sistem Akuntansi Penerimaan Kas Terkomputerisasi

Perancangan sistem akuntansi penerimaan kas terkomputerisasi dalam penelitian ini menggunakan desain *database*, desain *input* dan desain *output* sebagai berikut :

1) Desain *database*

Database berfungsi sebagai basis penyedia informasi bagi para pemakainya. Basis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah basis data model relasi terdiri dari beberapa tabel antara lain:

a) Tabel *login*

Tabel login adalah tabel yang digunakan untuk keperluan login atau hak akses pada sistem penerimaan kas terkomputerisasi “Unit Usaha Toko” KPRI-KGYB.

b) Tabel pegawai

Tabel pegawai adalah tabel untuk menyimpan data pegawai pada “Unit Usaha Toko” KPRI-KGYB.

c) Tabel anggota

Tabel anggota adalah tabel untuk menyimpan data anggota pada “Unit Usaha Toko” KPRI-KGYB.

d) Tabel barang

Tabel barang adalah tabel untuk menyimpan data barang pada “Unit Usaha Toko” KPRI-KGYB.

e) Tabel penjualan

Tabel penjualan adalah untuk tabel untuk menyimpan data-data penjualan pada “Unit Usaha Toko” KPRI-KGYB.

f) Tabel penjualan detail

Tabel penjualan detail adalah tabel untuk menyimpan transaksi penjualan yang telah dilakukan di “Unit Usaha Toko” KPRI-KGYB secara lebih detail.

g) Tabel piutang

Tabel piutang adalah tabel untuk menyimpan transaksi piutang yang terjadi di “Unit Usaha Toko” KPRI-KGYB.

h) Tabel angsuran

Tabel angsuran uang adalah tabel untuk menyimpan transaksi angsuran pada pinjaman yang dilakukan di “Unit Usaha Toko” KPRI-KGYB.

2) Desain input

Desain input adalah merancang pemasukan data dalam suatu program dengan tujuan agar dapat diterima dan dimengerti oleh pengguna, mencapai keakuratan dalam pemasukan data, dan efektifitas biaya pemasukan. Desain input yang diusulkan antara lain :

a) Form login

Digunakan untuk masuk ke dalam sistem agar dapat masuk ke dalam form menu utama.

b) Form menu utama

Digunakan untuk menampilkan menu-menu yang tersedia di dalam sistem agar dapat mengolah data selanjutnya.

c) Form anggota

Digunakan untuk mengolah identitas anggota koperasi yang melakukan transaksi pada toko KPRI-KGYB.

d) Form barang

Digunakan untuk mengolah data-data barang yang dijual pada toko KPRI-KGYB.

e) Form pegawai

Digunakan untuk mengolah data-data pegawai pada toko KPRI-KGYB.

f) Form penjualan

Digunakan untuk mengolah data penjualan barang yang terjadi pada toko KPRI-KGYB.

g) Form peminjaman

Digunakan untuk mengolah data-data peminjaman tunai pada toko KPRI-KGYB.

h) Form angsuran

Digunakan untuk mengolah data-data pembayaran angsuran sebagai akibat dari pembelian secara kredit maupun peminjaman tunai yang dilakukan anggota KPRI-KGYB.

3) Desain output

Rancangan output digunakan untuk menjawab kebutuhan pemakai untuk bentuk-bentuk informasi yang diinginkan. Rancangan output yang lebih baik adalah rancangan yang mudah dimengerti, informasi yang disajikan lengkap, akurat, dan jelas. Rancangan output yang diusulkan adalah :

a) Laporan penjualan

Laporan penjualan adalah laporan yang digunakan untuk melihat transaksi penjualan kredit dalam satu bulan transaksi yang diinginkan.

b) Laporan piutang

Laporan piutang adalah laporan yang digunakan untuk melihat besarnya piutang anggota pada bulan-bualn yang diinginkan. Laporan piutang dibagi menjadi dua yaitu laporan piutang per NPA (Nomor Pokok Anggota) yaitu laporan piutang yang ditampilkan berdasar NPA dan laporan piutang per instansi yaitu laporan piutang yang ditampilkan secara berkelompok berdasar instansi.

c) Laporan penerimaan kas

Laporan penerimaan kas adalah laporan yang digunakan untuk menginformasikan total penerimaan kas dari putang pada bulan-bulan tertentu. Laporan penerimaan kas dibagi menjadi dua : laporan penerimaan kas dari penjualan yaitu laporan penerimaan kas yang berasal dari transaksi penjualan barang dan laporan penerimaan kas dari peminjaman yaitu laporan penerimaan kas yang berasal dari transaksi peminjaman uang tunai.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Maryanto (2009) yang berjudul Analisis dan Perancangan Sistem Informasi Akuntansi Penjualan Kredit pada CV Media Grafika. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa perancangan sistem informasi akuntansi penjualan kredit terkomputerisasi dapat mempermudah

dalam transaksi penjualan perusahaan sehingga dapat diperoleh data penjualan dan data piutang yang akurat. Persamaan penelitian Maryanto (2009) dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama merancang sistem akuntansi yang berbasis komputer. Perbedaannya adalah penelitian Maryanto mengembangkan sistem akuntansi penjualan kredit, sedangkan penelitian yang dilakukan merancang sistem akuntansi penerimaan kas dari piutang.

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Afifatul Maghfuroh (2010) yang mengambil fokus penelitian pada perancangan sistem informasi akuntansi siklus pendapatan dan siklus pengeluaran secara terkomputerisasi di CV Makmur Yogyakarta. Penelitian tersebut berusaha memperbaiki sistem lama sehingga mempermudah penyajian informasi akuntansi yang pada akhirnya akan digunakan oleh manajemen untuk mendukung proses pengambilan keputusan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menekankan pada analisis sistem lama, analisis kebutuhan sistem serta perancangan sistem baru yang terkomputerisasi. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu mengembangkan sistem untuk pendapatan dan pengeluaran sekaligus, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah siklus akuntansi yang hanya memfokuskan pada satu sistem saja.

Penelitian yang sejenis juga pernah dilakukan oleh Deny Setyawan Purwandaru (2009) yang mengambil judul penelitian Perancangan Sistem Akuntansi Penerimaan Kas Terkomputerisasi pada Instalasi Rawat Inap RSKB, BP/RB Rizki Amalia Medika Kulon Progo. Penelitian tersebut

diharapkan mampu menghemat proses pengelolaan administrasi rawat inap, mempermudah penyimpanan data, mencegah kerusakan data, meningkatkan pengamanan, meningkatkan efisiensi serta meningkatkan pelayanan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah telah menggunakan analisis PIECES untuk membantu identifikasi permasalahan dari sistem lama serta sama-sama menggunakan metode analisis sistem dan penyusunan laporan hasil analisis sistem. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu merancang sistem untuk kegiatan penerimaan kas secara tunai dan pelunasan piutang melalui klaim asuransi. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan hanya merancang sistem untuk penerimaan kas secara piutang.

C. Kerangka Berpikir

Sistem akuntansi penerimaan kas yaitu suatu jaringan prosedur yang menangani suatu peristiwa atau kejadian yang mengakibatkan terjadinya penambahan uang dalam kas yang berasal dari penjualan tunai maupun piutang yang melibatkan bagian-bagian yang saling berkaitan satu sama lain. Sistem penerimaan kas merupakan faktor penting dalam pengambilan keputusan perusahaan. Sistem akuntansi penerimaan kas pada “Unit Usaha Toko” KPRI-KGYB masih dilakukan secara manual sehingga dapat menghambat kelangsungan suatu usaha karena dapat menyebabkan terjadinya kesalahan pencatatan, kesalahan penghitungan, data yang hilang/rusak dan penyajian laporan yang tidak tepat waktu. Oleh karena itu sistem yang

terkomputerisasi akan sangat praktis dimanfaatkan guna menunjang kegiatan usaha.

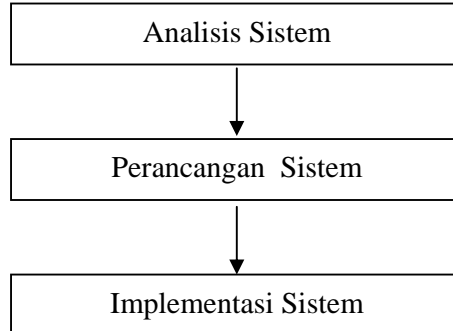
Perancangan sistem akuntansi penerimaan kas dari piutang terkomputerisasi merupakan penggambaran, perencanaan atau pengaturan dari beberapa elemen perangkat keras dan perangkat lunak yang membuat suatu rancang bangun yang nantinya dapat digunakan dalam kegiatan penerimaan kas dari piutang. Sistem ini dirancang berdasarkan komponen-komponen yang mempengaruhi sistem penerimaan kas pada “Unit Usaha Toko” KPRI-KGYB UPT Pengelola TK/SD Yogyakarta.

Perancangan sistem akuntansi penerimaan kas terkomputerisasi akan dibangun dengan metode SDLC yang terdiri dari tahapan analisis kelemahan sistem lama menggunakan metode PIECES (*Performance, Information, Economic, Control, Efficiency dan Service*), analisis kebutuhan sistem, dan analisis kelayakan sistem. Tahapan yang kedua adalah perancangan sistem yaitu merancang desain *database* meliputi tabel *login*, tabel pegawai, tabel anggota, tabel barang, tabel penjualan, tabel penjualan detail, tabel piutang, tabel angsuran; desain *input* meliputi *form login*, *form menu utama*, *form anggota*, *form barang*, *form pegawai*, *form penjualan*, *form peminjaman*, *form angsuran*; dan desain *output* meliputi laporan penjualan, laporan piutang per NPA, laporan piutang per instansi, laporan penerimaan kas. Tahapan yang terakhir adalah implementasi sistem yang terdiri dari kegiatan mempersiapkan rencana implementasi serta melakukan kegiatan implementasi. Program database yang digunakan adalah *Microsoft Access 2007* dan *Visual Basic 6.0*

yang merupakan program aplikasi untuk membantu perancangan, pembuatan dan pengelolaan *database*. Perancangan sistem akuntansi penerimaan kas dengan menggunakan *database* diharapkan dapat mempermudah dan memperbaiki pengelolaan dokumen akuntansi. Perancangan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengendalian usaha perusahaan, meningkatkan kerapian laporan serta mempercepat manajemen dalam mendapatkan informasi dan pengambilan keputusan.

D. Paradigma Penelitian

Yang dimaksud paradigma penelitian dalam penelitian ini adalah tahap-tahap perancangan sistem, yaitu :



E. Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja fungsi yang terkait dalam sistem akuntansi penerimaan kas pada “Unit Usaha Toko” KPRI-KGYB UPT Pengelola TK/SD Yogyakarta?
2. Apa saja dokumen akuntansi yang terdapat dalam sistem akuntansi penerimaan kas pada “Unit Usaha Toko” KPRI-KGYB UPT Pengelola TK/SD Yogyakarta?

3. Apa saja catatan akuntansi yang terdapat dalam sistem akuntansi penerimaan kas pada “Unit Usaha Toko” KPRI-KGYB UPT Pengelola TK/SD Yogyakarta?
4. Bagaimana prosedur yang terkait dalam sistem akuntansi penerimaan kas pada “Unit Usaha Toko” KPRI-KGYB UPT Pengelola TK/SD Yogyakarta?
5. Bagaimana sistem pengendalian intern yang diterapkan dalam sistem akuntansi penerimaan kas pada “Unit Usaha Toko” KPRI-KGYB UPT Pengelola TK/SD Yogyakarta?
6. Bagaimana flowchart dalam sistem akuntansi penerimaan kas pada “Unit Usaha Toko” KPRI-KGYB UPT Pengelola TK/SD Yogyakarta?
7. Bagaimana analisis sistem dalam sistem akuntansi penerimaan kas pada “Unit Usaha Toko” KPRI-KGYB UPT Pengelola TK/SD Yogyakarta?
8. Bagaimana desain sistem dalam sistem akuntansi penerimaan kas terkomputerisasi yang sesuai pada “Unit Usaha Toko” KPRI-KGYB UPT Pengelola TK/SD Yogyakarta?
9. Bagaimana implementasi sistem dalam sistem akuntansi penerimaan kas terkomputerisasi yang sesuai pada “Unit Usaha Toko” KPRI-KGYB UPT Pengelola TK/SD Yogyakarta?